

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekitar 15% dari populasi dunia atau lebih dari 1 milyar penduduk merupakan penyandang disabilitas (International Labour Organization 2013). Walaupun memiliki keterbatasan dalam melakukan kegiatannya, penyandang disabilitas juga melakukan kegiatan serta pekerjaan seperti masyarakat pada umumnya. Ada yang berprofesi menjadi dosen, penulis, musisi bahkan atlet. Adanya paralimpiade¹ menjadi bukti bahwa penyandang disabilitas pun mampu melakukan kegiatan selayaknya manusia pada umumnya.

Disabilitas sendiri memiliki arti gangguan dalam fungsi atau struktur tubuh sehingga menyebabkan adanya pembatasan dalam melakukan suatu tugas atau kegiatan serta pembatasan partisipasi individu dalam kehidupannya (World Health Organization 2011). Menurut *Disabled World* (2019), jenis-jenis disabilitas antara lain disabilitas gerak dan gangguan fisik (*mobility and physical impairments*), cedera tulang belakang (*spinal cord disability*), cedera kepala-disabilitas otak (*head injuries-brain disability*), disabilitas penglihatan (*vision disability*), disabilitas pendengaran (*hearing disability*),

¹ Paralimpiade merupakan pertandingan olahraga amatir antarbangsa khusus untuk penyandang cacat (KBBI)

gangguankognitif atau gangguan belajar (*cognitive or learning disabilities*), serta gangguan psikologis (*psychological disorders*). Sekitar 82% dari penyandang disabilitas yang berada di negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan seringkali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak (International Labour Organization 2013). Kurangnya perhatian serta stigma buruk yang melekat pada penyandang disabilitas mengakibatkan para penyandang disabilitas ini tidak mendapat perlakuan yang adil.

Diskriminasi terhadap penyandang disabilitas di Jepang sudah dimulai sejak seorang anak lahir. Segera setelah seorang anak dinyatakan mengidap cacat, anak tersebut akan diasingkan dari masyarakat (Ha dan Sieg 2016). Orang tua dengan anak-anak penyandang disabilitas sering menahan mereka di rumah karena takut anak mereka mendapat perlakuan buruk dari masyarakat akibat stigma penyandang disabilitas sebagai seseorang yang “aneh”. Diskriminasi selanjutnya adanya pemisahan sekolah untuk penyandang disabilitas serta pemusatan kerja bagi penyandang disabilitas. Salah satu penyandang disabilitas di Jepang berusaha untuk melamar kerja, namun ia ditolak karena perusahaan tersebut tidak bisa menerima penyandang disabilitas dan ia berakhir dengan bekerja di pusat kerja khusus untuk penyandang disabilitas di Tokyo (Kristof 1996). Maka dari itu, dengan adanya rasa takut dari orang tua, perlakuan buruk dari masyarakat, serta kurangnya sarana untuk menunjang aksesibilitas penyandang disabilitas membuat penyandang disabilitas tidak bisa memperoleh kesempatan yang sama dalam pekerjaan dan kegiatan sehari-hari.

Jepang memang memiliki perkembangan yang sangat baik dalam menciptakan infrastruktur bagi penyandang disabilitas, tetapi masih gagal menghilangkan hambatan sikap yang dilakukan oleh masyarakat. Salah satu contoh hambatan bagi penyandang disabilitas yaitu dalam dunia kerja, penyandang disabilitas juga memiliki partisipasi yang sangat kecil. Menurut Kementrian Kesehatan, Tenaga kerja dan Kesejahteraan Jepang tahun 2012, tenaga kerja penyandang disabilitas memiliki keikutsertaan sebesar 1.8% hingga 2.0% dari seluruh jumlah karyawan dalam suatu perusahaan (Ministry of Health, Labour and Welfare 2012). Untuk meningkatkan partisipasi dalam dunia kerja, Menteri Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan memberikan penghargaan kepada para penyedia kerja yang bisa merekrut pekerja penyandang disabilitas di atas 2%, mereka bisa memperoleh tunjangan atau pinjaman sebesar 27.000 yen per bulan untuk setiap penyandang disabilitas yang dipekerjakan.

Upaya selanjutnya adalah memberikan pelatihan kepada penyandang disabilitas untuk mempersiapkan mereka sebelum bekerja. Hal ini dilakukan agar bisa menambah partisipasi penyandang disabilitas sebagai tenaga kerja. Namun faktanya, partisipasi penyandang disabilitas masih sangat rendah akibat tingginya perlakuan diskriminasi dari perusahaan. Contohnya, perusahaan akan membuat anak perusahaan yang khusus untuk pekerja penyandang disabilitas, sedangkan untuk karyawan non-disabilitas akan ditempatkan di perusahaan induk. Selanjutnya diskriminasi juga diterima oleh seorang anggota parlemen yang mengidap disabilitas yaitu Eiko Kimura. Saat ingin mengikuti pertemuan partai yang membahas mengenai virus Corona, ia tidak diperkenankan ikut

dengan alasan penyandang disabilitas memiliki resiko besar jika terinfeksi virus tersebut (Mainichi Japan 2020). Eiko mengungkapkan kekecewaannya kepada para wartawan yang mewawancarainya “*I don't know the reason for it. It amounts to discrimination of people with disabilities*” yang berarti saya tidak tahu alasannya. Itu sama saja dengan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas” ungkapnya. Sebagai informasi, jenis disabilitas seperti yang diidap Eiko Kimura adalah *cerebral palsy* atau dalam istilah bahasa Indonesia adalah lumpuh otak.

Lumpuh otak merupakan cedera otak yang terjadi sebelum perkembangan otak selesai. Akibat perkembangan otak terus berlanjut hingga anak umur 3 tahun, lumpuh otak kerap kali terjadi pada bayi hingga anak umur 3 tahun. Gejala awal dari lumpuh otak adalah perkembangan motorik lambat, postur tubuh yang tidak biasa serta perkembangan otot yang tidak normal (Karen W 2006). Dalam penanganan kasus pengidap *lumpuh otak*, ada kompensasi yang diberikan untuk membantu meringankan beban fisik maupun psikis dari orang tua pengidap *lumpuh otak*. Biasanya kompensasi ini akan diberikan hingga pengidap *lumpuh otak* berumur 5 tahun. Jumlah penyandang lumpuh otak di Jepang dari tahun 2009 hingga 2017 kurang lebih berjumlah sebanyak 6.428 kasus (Japan Council for Quality Health Care 2019).

Akibat semakin banyaknya stigma penyandang disabilitas di masyarakat Jepang, membuat berbagai media salah satunya yaitu film, mengangkatnya sebagai topik utama pembahasan. Stigma penyandang disabilitas dalam film digambarkan

sebagai individu yang bergantung pada orang lain, dikasihani dan juga tidak mendapat perilaku yang baik dari masyarakat. Salah satu contoh film Jepang yang menggunakan tokoh lumpuh otak sebagai pemeran utamanya yaitu *Okaasan, Ore wa Daijoubu* (2015). Film ini menceritakan tentang perjalanan Ryouhei seorang kapten sepak bola di sekolahnya yang menderita lumpuh otak dalam memerangi sakitnya. Dalam film ini, tokoh lumpuh otak digambarkan sebagai sosok yang kuat, tabah dan tidak mudah menyerah. Film berikutnya yaitu *Perfect Revolution* (2017) mengisahkan hidup Kuma, seorang pria dewasa penyandang lumpuh otak yang mengeksplor kehidupan seksualnya. Dalam film ini, sosok penyandang lumpuh otak digambarkan sebagai pribadi yang mandiri, tangguh dan cerdas.

Film internasional lainnya juga memiliki tokoh utama lumpuh otak yaitu salah satunya adalah film *Gaby, a True Story* (1987). Film ini merupakan kisah nyata dari pengidap lumpuh otak yaitu Gaby. Ia hanya memiliki kekuatan di kakinya namun Gaby merupakan seseorang yang cerdas dan memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Meskipun film-film yang disebutkan di atas menggambarkan sosok penyandang disabilitas yang positif, penggambaran penyandang disabilitas dalam film kerap kali masih digambarkan sebagai sosok yang “tidak normal” baik secara fisik maupun mental. Selain digambarkan sebagai sosok yang kesusahan dengan nilai atau kualitas dirinya, *stereotypes* lain dari penyandang disabilitas yang sering digunakan dalam media adalah sebagai obyek yang dikasihani, obyek dari rasa penasaran dan kekerasan, sinis dan jahat, sangat menakutkan, pembawa kesuraman, diolok-olok, merupakan

musuh terburuk bagi diri mereka sendiri, sebagai beban, memiliki seksual yang abnormal, tidak bisa berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (UK Disability Rights 2015).

Stereotip di atas merupakan hasil dari sebuah representasi yang diambil baik dari film, *reality show*, drama maupun dari media lainnya. Representasi merupakan penggunaan bahasa untuk menyatakan makna atau sebuah penggambaran kepada orang lain. Representasi juga bisa diartikan sebagai satu kesatuan dari proses yang maknanya diproduksi dan ditukar dengan suatu budaya. Unsur penting dalam representasi yaitu adanya hubungan antara makna dan bahasa terhadap suatu kebudayaan (Hall 1997). Menurut (Niyu 2017) representasi yang ‘salah’ atau yang mengucilkan para penyandang disabilitas di media memunculkan berbagai masalah bagi penyandang disabilitas karena media sebagai penyedia semua aspek kehidupan masyarakat kerap dijadikan sebagai referensi. Di lain pihak, film seharusnya bisa menjadi salah satu media yang berfungsi untuk memberi pandangan positif terhadap penyandang disabilitas.

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti memandang bahwa penelitian ini penting dilakukan untuk memperkaya penelitian yang sudah ada tentang penggambaran penyandang disabilitas dalam film. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memilih film Jepang yang berjudul *37 Seconds* sebagai objek penelitian karena beberapa alasan. Pertama, film ini memiliki reputasi internasional karena *37 Seconds*

diputar di festival film luar negeri seperti *Berlin International Film Festival* (2019), *Tribeca Film Festival* (2019) serta *Toronto International Film Festival* (2019). Kedua, dengan diperankannya tokoh Yuma Takada oleh aktris Mei Kayama yang juga seorang penyandang lumpuh otak di kesehariannya, penelitian ini akan mencoba menunjukkan bagaimana representasi seorang perempuan penyandang lumpuh otak di sebuah film direpresentasikan oleh seorang penyandang lumpuh otak sendiri.

37 Seconds merupakan film Jepang yang ditulis dan disutradarai oleh Hikari, diproduksi oleh Knockonwood Hikari Films dan kemudian didistribusi oleh layanan media *streaming digital* Netflix. Film ini dibintangi oleh Mei Kayama yang berperan sebagai Yuma Takada, yaitu seorang gadis berusia 23 tahun pengidap lumpuh otak yang belum dewasa dan naif. Ia memiliki seorang ibu yang memiliki kekhawatiran berlebih pada Yuma, sehingga Yuma kerap kali tidak bisa bertindak sesuai dengan keinginan hatinya. Mei Kayama memerankan tokoh ini dengan baik, sehingga tokoh Yuma dapat dipercaya sebagai seorang pengidap lumpuh otak yang bisa mengatasi segala rintangan untuk mewujudkan keinginannya. Yuma memiliki mimpi untuk menjadi *manga artist* (komikus). Ia membantu Sayaka (Minori Higawa) dalam menulis *manga*. Namun, Yuma tidak senang dengan perilaku Sayaka yang kerap kali menyembunyikan dirinya dari publik. Akhirnya Yuma bertemu dengan editor *manga* erotis (Yuka Itaya) yang memberi saran pada Yuma untuk belajar lebih banyak mengenai pengalaman nyata dalam hal seks. Atas saran tersebut, Yuma pun mulai mengeksplorasi dunia seks tersebut. Akhirnya, ia bertemu Mai (Makiko Watanabe)

seorang pekerja seks serta supir pribadinya (Toshi) yang membuatnya merasakan kebebasan dan perasaan tidak terkekang. Dalam film ini, sang sutradara perempuan, Hikari memberikan kesan yang baru dan berbeda dimana seorang penyandang disabilitas wanita bisa mengatasi setiap kekurangan dan kejadian yang terjadi dalam hidupnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi penyandang disabilitas lumpuh otak pada tokoh utama Yuma Takada dalam film *37 Seconds* karya Hikari?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penggambaran penyandang disabilitas lumpuh otak pada tokoh Yuma Takada dalam film *37 Seconds*.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan penyandang disabilitas lumpuh otak di Jepang yang dicitrakan dalam film.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pandangan kepada pembaca agar lebih memahami kehidupan seorang penyandang difabel khususnya penderita lumpuh otak di Jepang.

1.5. Tinjauan Pustaka

Peneliti meninjau dua artikel ilmiah dan sebuah skripsi yang berkaitan dengan penyandang disabilitas antara lain sebagai berikut :

Penelitian pertama yang digunakan sebagai tinjauan pustaka adalah artikel ilmiah yang berjudul 脳性麻痺の子どもを持つ父親の意識と行動の変容 (*Nōseimahi no Kodomo o Motsu Chichioya no Ishiki to Kōdō no Henyou*) karya Miyuki Hirano (2004). Penelitian ini membahas mengenai perubahan sikap dan kebiasaan seorang ayah yang memiliki anak penyandang disabilitas *cerebral palsy*. Metode pengumpulan datanya adalah wawancara terstruktur selama 60 menit kepada seorang ayah yang memiliki kesulitan dalam mengasuh anak penyandang disabilitas. Kemudian hasil wawancara akan diklasifikasikan berdasarkan ke dalam beberapa kategori berdasarkan spesialisasi

perawatan anak. Hasilnya, hubungan antara ayah dan anak penyandang lumpuh otak sangat dekat dan mempengaruhi cara hidup maupun sifat dari seorang ayah. Ikatan emosional antara ayah dan anak ini tumbuh seiring dengan pertumbuhan sang anak. Penelitian ini akan menjadi referensi penulis untuk melihat bagaimana hubungan orang tua dengan anak yang mengidap lumpuh otak.

Penelitian selanjutnya adalah sebuah jurnal yang berjudul “*Attitudes and Perceptions Towards Disability and Sexuality*” yang ditulis oleh Shaniff Esmail, dkk dan dipublikasikan pada tahun 2010. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap 4 grup yang berbeda. Grup pertama adalah pekerja bidang layanan kesehatan (perawat, dokter dan terapis). Grup kedua adalah penyandang disabilitas yang terlihat secara fisik (lumpuh otak, penyintas kebakaran serta penyandang dengan gangguan neurologis yang membutuhkan alat bantu). Dilanjutkan grup ketiga yaitu penyandang disabilitas yang tidak terlihat menggunakan alat bantu contohnya penyakit *arthritis* dan *multiple sclerosis*. Grup terakhir adalah orang-orang yang bekerja dengan penyandang disabilitas maupun yang tinggal dengan penyandang disabilitas. Fokus dari wawancara kelompok adalah untuk menemukan pengalaman orang-orang yang hidup dengan penyandang disabilitas dan melihat bagaimana sikap pribadi dan masyarakat terhadap bagaimana disabilitas yang kemudian membentuk seksualitas mereka. Hasil dari penelitian ini adalah seksualitas dan disabilitas telah distigmatisasi dalam masyarakat Amerika Utara. Faktanya bagi penyandang disabilitas, hambatan sosial ini menjadi hambatan yang besar jika

dibandingkan dengan gangguan fisik itu sendiri. Menurut penelitian ini, masih banyak stigma yang melekat pada disabilitas dan seksualitas. Stigma dapat menyebabkan individu menginternalisasi konsep aseksualitas dan dapat memengaruhi kepercayaan diri, tidak memiliki keinginan dan kemampuan untuk menemukan partner. Penelitian ini akan menjadi referensi dalam melihat bagaimana hubungan antara penyandang disabilitas dan seksualitasnya.

Penelitian selanjutnya adalah skripsi yang digunakan sebagai tinjauan pustaka karya Maya Amalia yang berjudul “Representasi Maskulinitas Laki-Laki Difabel dalam Film *Paafekuto Waarudo*” yang dipublikasikan pada tahun 2020. Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah tokoh Itsuki Ayukawa, seorang penyandang disabilitas yang berprofesi sebagai desainer arsitektur di salah satu perusahaan di kota Tokyo.

Penelitian ini dikaji dengan menganalisis unsur naratif (pelaku cerita, *setting* ruang dan waktu) dalam film yang kemudian dianalisis kembali untuk mencari gambaran maskulinitas dengan menggunakan semiotika model Barthes. Hasil dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni pembahasan unsur struktur naratif dan yang kedua adalah pembahasan representasi maskulinitas laki-laki difabel. Berdasarkan hasil pertama yang membahas mengenai struktur naratif, ditemukan bahwa Itsuki Ayukawa sebagai tokoh utama memiliki karakter yang pantang menyerah, bertanggung

jawab, cerdas dan mandiri. Kemudian melalui analisis *setting* ruang dan waktu, dapat diketahui juga ikut mendukung hubungan naratif dengan konsep maskulinitas.

Selanjutnya hasil kedua dari penelitian ini adalah pembahasan mengenai representasi maskulinitas laki-laki difabel. Tujuh konsep maskulinitas menurut Cafetz meliputi : penampilan fisik, fungsional (bisa memenuhi kebutuhannya sendiri), adanya dorongan seksualitas, intelektual, interpersonal (laki-laki mandiri) serta karakter personal lainnya (ambisius dan agresif) serta emosional (bisa mengontrol emosi serta memberikan rasa aman dan nyaman pada keluarga dan pasangan). Dalam film *Paafekuto Waarudo*, Itsuki Ayukawa memenuhi 6 dari 7 konsep maskulinitas tersebut. Konsep yang tidak dimiliki Ayukawa yaitu emosional, sebab Ayukawa tidak mampu melindungi serta menyediakan rasa nyaman pada keluarga dan pasangannya.

Skripsi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan penulis. Kesamaannya adalah dalam subyek penelitian yaitu tokoh utama penyandang disabilitas dalam film serta metode penelitian Roland Barthes yang digunakan. Sedangkan, perbedaannya dengan film *37 Seconds* adalah sisi representasi yang diambil, yakni representasi penyandang disabilitas. Penelitian ini akan menjadi referensi dalam mengolah tanda yang terlihat melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Penelitian terakhir yang akan digunakan adalah sebuah artikel ilmiah yang berjudul *Social Atitudes toward Cerebral Palsy and Potential Uses in Medical*

Education Based on the Analysis of Motion Pictures yang ditulis oleh Marek J, dkk pada tahun 2015. Artikel ini berisi mengenai bagaimana penyandang lumpuh otak digambarkan melalui media bergerak (film, iklan, game dan lainnya) yang kemudian dikategorikan sebagai film edukasi, fiksi, drama, dan dokumenter. Kemudian, artikel ini juga menampilkan representasi penyandang lumpuh otak secara general dari film-film berbagai negara dan periode tertentu.

Metode penelitian dilakukan dengan mengumpulkan beberapa film melalui laman Internet Movie Database (IMDb) berdasarkan film yang memiliki keterkaitan dengan otak, disabilitas fisik, dan gangguan pada gerakan. Tahap awal penelitian dilakukan dengan menganalisis alur cerita serta cuplikan film. Film yang dianalisa tidak termasuk film yang bergenre fiksi maupun serial televisi. Pemilahan film dilakukan dengan mengumpulkan seluruh film dengan kategori disabilitas, kemudian dikerucutkan kembali menggunakan *Gross Motor Function Classification System* untuk mendapatkan karakter lumpuh otak. Selain itu, juga dilakukan pemilahan berdasarkan wilayah pembuatan film dan waktu rilis film tersebut. Dari enam puluh dua film, dikerucutkan menjadi tiga puluh empat film yang fokus membahas mengenai karakter lumpuh otak. Dalam penelitian ini, terdapat dua film Jepang yang turut diteliti yakni *Door to Door* (2009) dan *Late Bloomer* (2004).

Kesimpulan dari artikel ini adalah apa yang ditampilkan dalam media merupakan cerminan dari kehidupan nyata, baik masalah pribadi penyandang disabilitas maupun permasalahan sosial yang diterima oleh masing-masing individu. Berdasarkan wilayah

dan waktu pembuatan film, representasi penyandang disabilitas bisa berbeda di setiap wilayahnya. Hal ini dipengaruhi oleh budaya yang ada di wilayah serta peristiwa yang terjadi dalam rentan waktu tersebut. Film bisa menjadi sarana bagi masyarakat untuk memahami dan menghargai penyandang disabilitas, terutama penyandang disabilitas lumpuh otak. Artikel ini akan menjadi referensi peneliti dalam memahami bagaimana lumpuh otak digambarkan dalam seni kontemporer yakni film, berdasarkan tahun pembuatan film, wilayah pembuatan film serta jenis-jenis dari lumpuh otak.

1.6. Landasan Teori

1.6.1. Teori Semiotika Roland Barthers

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Dalam teori semiotika menurut Barthes, analisis semiotika menggunakan dua signifikasi. Yakni melalui denotasi dan konotasi. Signifikasi tahap satu (denotasi) merupakan pemaknaan yang diperoleh melalui *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Denotasi merupakan tingkat pertandaan pertama yang menjelaskan hubungan antara tanda dan petanda yang merujuk pada realitas, kemudian menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Selanjutnya signifikasi tahap kedua yaitu konotasi. Makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas, misalnya keyakinan, sikap, ideologi dalam suatu sosial serta sistem kerangka kerja (Sobur 2004). Dalam makna konotasi, harus bisa terbuka terhadap penafsiran-penafsiran baru. Antara penanda dan petanda harus memiliki relasi

sehingga bisa dikembangkan oleh pengguna tanda. Bisa dikatakan bahwa denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap suatu objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana cara menggambarkan objek tersebut. Selanjutnya ketika makna konotasi dapat diterima sebagai hal yang “normal” dan “alami”, bisa menjadi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu, hal tersebut merupakan mitos. Menurut pandangan Barthes, mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan mengenai sesuatu, bagaimana bisa memahami sesuatu. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau mencari penjelasan mengenai beberapa aspek dari realitas maupun fenomena (Fiske 2018).

Untuk membantu memperjelas alur dari tahap signifikasi, akan dijelaskan dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1.6. 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : Alex Sobur (2004), “Semiotika Komunikasi”

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan cara menganalisis adegan yang menggambarkan stereotip lumpuh otak dalam film yang kemudian akan diproses menjadi sebuah makna melalui signifikasi 2 tahap. Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, representasi penyandang disabilitas tokoh bisa didapatkan dari pemaknaan melalui analisis semiotika Roland Barthes.

1.6.2. Teori Representasi

Representasi merupakan hal terpenting dalam pembuatan makna (*meaning*) yang diproduksi dan dipertukarkan antar peserta kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi, kebudayaan dan bahasa memiliki hubungan erat. Dalam proses produksi makna, terdapat proses pembuatan pesan (*encoding*) serta hasil dari penerjemahan pesan tersebut (*decoding*). Makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan, belum tentu bisa diterima dengan paham yang sama oleh penerima pesan. Hal ini dipengaruhi beberapa hal yaitu ilmu pengetahuan, proses produksi makna serta alat penunjang pesan yang berbeda antara pembuat pesan dengan penerima pesan.

1.6.3. Konsep Disabilitas

Disabilitas merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *disability* yang merupakan bentuk kata *ability* dan ditambah awalan *dis*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, *disability* merupakan ketidakmampuan dan dikenal sebagai disabilitas. Maka dari itu, konsep *disability* adalah sebuah konsep yang membahas mengenai

penyandang cacat atau disabilitas (Verdino 2020). Dalam kamus Indonesia sendiri, penyandang disabilitas memiliki pengertian sebagai “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental serta sensorik dalam jangka waktu yang lama...” (UU No.8 Tahun 2016 Pasal 1 ayat 1). Istilah disabilitas sendiri memiliki banyak arti dari berbagai model yaitu model medis serta model sosial. Dalam perspektif model medis, disabilitas merupakan sebuah permasalahan individu, sebuah tragedi personal, dimana kecacatan diposisikan sebagai akar permasalahan dan penyebab atas hambatan aktifitas serta berbagai bentuk kesenjangan sosial yang dialami. Penerapan dari pandangan ini adalah didirikannya berbagai sekolah khusus (Sekolah Luar Biasa), panti rehabilitasi yang berfungsi untuk upaya menormalkan atau membuat para penyandang disabilitas mendekati normal, yang harapannya bisa kembali hidup wajar di tengah lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut perspektif model sosial, disabilitas terjadi akibat interaksi lingkungan yang gagal mengakomodasi atau memfasilitasi difabel dengan cara adaptasi lingkungan yang aksesibel serta ketersediaan alat bantu yang sesuai (Yulianto 2014).

Disabilitas merupakan suatu bagian dari kondisi tubuh manusia, hampir semua orang akan mengalami gangguan baik dalam waktu yang sementara maupun permanen dalam hidupnya (World Health Organization 2011). Memiliki kelainan fisik serta mental yang berdampak pada aktivitas normal sehari-hari mengakibatkan hilangnya atau terbatasnya kesempatan untuk ikut ambil bagian pada tingkat yang sama dalam masyarakat karena hambatan sosial serta lingkungan (Chadwick 2012). Aktivitas

sehari-hari yang dimaksud adalah kemampuan untuk meninggalkan rumah tanpa alat bantu, menaiki tangga, duduk, berdiri, menggapai sesuatu tanpa bantuan apapun (Chadwick 2012).

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam metode penelitian ini, peneliti akan menguraikan serta memaparkan tanda-tanda dalam film *37 Seconds* yang kemudian akan diolah melalui analisis semiotika Roland Barthes, yaitu melalui dua tahap signifikasi. Signifikasi pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) yang kemudian akan menjadi makna denotasi, dimana makna ini merupakan yang paling nyata dari tanda. Selanjutnya dalam tahap signifikasi tahap dua, adalah pembentukan makna konotasi dihubungkan dengan kebudayaan, kepercayaan dan ideologi budaya sehingga akan memperoleh bagaimana representasi penyandang disabilitas lumpuh otak pada tokoh Yuma pada film *37 Seconds*.

1.8. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data primer dari penelitian ini adalah film *37 Seconds* karya sutradara Hikari dengan durasi waktu selama 115 menit. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut yaitu pertama, peneliti akan menonton film *37 Seconds* secara seksama. Lalu peneliti akan melakukan pemilihan adegan berdasarkan

stereotip penyandang disabilitas pada film dari penelitian sebelumnya. Selanjutnya data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang bersumber pada jurnal, skripsi, artikel dan buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.9. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data akan dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

1.9.1. Identifikasi tanda

Dalam tahap ini, peneliti akan mengambil beberapa adegan *scene* yang menggambarkan penyandang disabilitas.

1.9.2. Signifikasi melalui analisis semiotika

Adegan yang dipotong akan dicari makna denotasinya yang dilihat berdasarkan visual dan verbal yang dihasilkan di tiap adegan yang dituangkan dalam bentuk narasi. Dari makna denotasi tersebut, selanjutnya adalah menentukan makna konotasi yang dijelaskan dalam bentuk narasi.

1.10. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut :

Bab I : terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, landasan teori, batasan masalah dan sistematika penulisan.

Bab II : terdiri dari fenomena penyandang disabilitas di Jepang, data statistik penyandang disabilitas di Jepang, konsep mengenai disabilitas lumpuh otak, lalu representasi penyandang disabilitas di dalam sinema secara umum. Kemudian dilanjutkan dengan sinopsis dan hubungan antartokoh dalam film *37 Seconds* yang akan digambarkan dalam bentuk bagan.

Bab III : Penjelasan mengenai analisis representasi penyandang disabilitas yang akan diambil dari beberapa scene dari film *37 Seconds* dengan menggunakan teori Semiotik Roland Barthes.

Bab IV : akan berisi mengenai kesimpulan penelitian tentang representasi penyandang disabilitas pada tokoh Yuma Takada dalam film *37 Seconds* Karya Hikari dan saran untuk penelitian selanjutnya.